

TOLERANSI ANTARUMAT BERAGAMA DALAM PERSPEKTIF HADIS

Yenni Rahman¹

Abstract

The purpose of the research is to know the basic concept of the tolerance among religious people which is based on hadits. It must be careful in comprehending on the tolerance among religious people, because it can make us blur in interpreting our religion itself. The type of the research is library research. The resource of data of the research is classified into two groups; primary and secondary data. The method used in the research is thematic method called *maudhu'i*. *Maudhu'i* method is useful to take conclusion and comprehensive interpretation. *Maudhu'i method* collects one topic and purpose related hadits and the interpretation completed by explanation, expression, and interpretation of the problem. In the discussion on the interpretation of hadits, it is used textual and contextual hadits approaches. Textual interpretation approach is the earliest one used in interpreting prophet's hadits. Meanwhile, contextual approach is to comprehend meaning and purpose of prophet's hadits by referring to an analysis of textual hadits. The second approach is contextual comprehension. The context here means a situation relating to an event of sentences to support the meaning of hadits.

Key Words: tolerance, among religious and hadits

PENDAHULUAN

Memahami tentang toleransi beragama, tidak harus lari dari formalitas ajaran agama yang dianut atau harus mengakui kebenaran seluruh agama atau sebagian dari ajarannya. Pemahaman terhadap substansi toleransi beragama merupakan upaya untuk menyadari hakikat beragama bagi setiap pemeluk agama-agama, bukan untuk menyatukan agama-agama dalam satu agama baru. Kesadaran ini merupakan modal dasar untuk bersikap wajar dalam menanggapi perbedaan agama-agama. Memahami substansi agama berarti menumbuhkan sikap saling menghormati ajaran lain.

PEMBAHASAN

Pembahasan toleransi antarumat beragama dibagi dalam empat pembagian yaitu pengertian toleransi antarumat beragama, toleransi antarumat beragama pada masa Rasul, hal yang dapat merusak toleransi antarumat beragama, toleransi antarumat beragama dalam Islam dan konsep toleransi antarumat beragama menurut hadits.

¹ Penulis adalah Dosen Tetap STAIDA Payakumbuh

1. Pengertian toleransi antarumat beragama

Istilah “*tolerance*”(toleransi) adalah istilah modern, baik dari segi nama maupun kandungannya, pertama kali lahir di Barat di bawah situasi dan kondisi politis, sosial, dan budaya. Oleh karena itu, kata toleransi sulit untuk mendapatkan padanan katanya secara tepat dalam Bahasa Arab, yang menunjukkan arti toleransi dalam bahasa Inggris. Tapi, beberapa kalangan umat Islam mulai membicarakan topik ini dengan menggunakan istilah “*tasâmuh*”.²

Menurut Abdul Malik Salman, kata *tolerance* berasal dari bahasa Latin ‘*tolerare*’ yang berarti berusaha untuk tetap bertahan hidup, tinggal atau berinteraksi dengan sesuatu yang sebenarnya tidak disukai atau disenangi.³ Dengan demikian, arti awal makna *tolerance* terkandung sikap keterpaksaan. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) toleran diartikan dengan bersikap atau bersifat menenggang (menghargai, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri.⁴ Sedangkan, kata toleransi adalah kelapangan dada dalam arti suka rukun dan damai kepada siapapun, membiarkan orang lain berpendapat atau berpendirian lain, tidak mengganggu kebebasan berfikir dan keyakinan orang lain.⁵

Di dalam kamus ditemukan bahwa kata *tasâmuh* disisipkan di antara arti lain toleransi.⁶ Jika, dirujuk ke kamus Arab, akan didapatkan makna asli “*tasâmuh*”, bahwa kata ini adalah derivasi dari “*samh*” yang berarti “*jûd wa karam wa as-sahûlah*”.⁷ Kata ini pada dasarnya berarti *al- jûd* (kemuliaan)⁸, atau *sa’at al-sadr* (lapang dada) dan *tasâhul* (ramah dan suka memaafkan).⁹ Dengan demikian, berbeda dengan kata *tolerance* yang mengandung keterpaksaan, maka kata *tasâmuh* memiliki keutamaan, karena melambangkan sikap yang bersumber pada kemuliaan diri dan keikhlasan.

Menurut Franz Magnis-Suseno, toleransi adalah sikap yang sangat mendasar. Bersikap toleran tidak hanya berarti meniadakan, tidak memerangi, dan tidak memusuhi. Toleransi tidak lebih dari sikap menahan diri, membiarkan dan berbesar

² Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), h. 212

³ Abdul Malik Salman, *Al- Tasamuh Tijah al-Aqaliyyat Ka Daruratin li al- Nahdah*, (Kairo: The International Institute of Islamic Thought, 1993), h. 2

⁴ Tim Penyusun Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 1204

⁵ Team Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru*, (Jakarta: Pustaka Phoenix, 2007), Cet I, h. 904

⁶ Lihat, kamus *Al-Mawrid*. Di sana disebutkan 3arti “*tolerance*”, dan arti yang kedua adalah *tasamuh* dan pada kamus *Al-Munawwir Ara –Indonesia*, h. 657

⁷ Iqbâl Zaki Sulaiman, *Al-Mu’jam al-Wasîth*, (Jumhûriyah Meshir al-‘Arabiyah: Maktabah asy-Syuruq ad-Dauliyah, 2008), h. 465

⁸ Abdul Malik Salman, *op. cit.*, h. 2

⁹ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), Edisi ke 2, Cet. Ke 14, h. 657

hati.¹⁰ Dengan kata lain, toleransi adalah menghormati kepercayaan orang lain (walaupun berbeda agama), tetapi tidak meyakini kepercayaan tersebut. Menurut Yusuf al-Qaradhawi, toleransi adalah membiarkan dan menghormati tentang adanya keyakinan yang berbeda baik dari segi agama dan mazhab yang dianut, walaupun dinilai salah menurut agama dan mazhab yang dianut oleh seseorang.¹¹

Umat beragama merupakan kata majemuk yang berasal dari kata umat dan beragama. Umat artinya: orang banyak, khalayak ramai.¹² Beragama artinya memeluk agama. Dengan demikian pengertian umat beragama adalah orang banyak atau khalayak ramai yang memeluk agama. Oleh karena itu, yang dimaksud toleransi pada tulisan ini merujuk kepada makna asli kata *samâḥah* atau *tasâmuḥ* dalam bahasa Arab (mempermudah, memberi kemurahan dan keluasan). Akan tetapi, makna memudahkan dan memberi keluasan tidak secara mutlak atau dipahami secara bebas, melainkan tetap bersandar pada Al-Quran dan hadis Nabi.

Toleransi antarumat beragama dalam pembahasan ini adalah sikap memberikan kebebasan dan menghargai orang lain untuk menganut suatu agama serta menjalankan ajaran agama tersebut, tetap menjalin hubungan yang baik antarumat beragama yang berbeda, dan tidak mencampuradukkan satu agama dengan agama yang lain.

2. Toleransi antarumat beragama pada masa Rasul

Pada periode Madinah, Nabi Muhammad SAW. Dihadapkan dengan sebuah masyarakat yang majemuk, dengan kompleksitas permasalahan yang cukup tinggi. Kalau dibandingkan dengan periode Makkah, penduduk kota yang menjadi pusat kegiatan Nabi relative homogen, sedangkan periode Madinah penduduk kotanya bercorak heterogen. Di kota Madinah ini, Nabi membuat perjanjian (*al-mu'ahadah*) dengan penduduk Madinah, dengan mengeluarkan “Piagam Madinah” (*Watsiqah al-Madinah*), yang kemudian dikenal sebagai konstitusi pertama dalam Islam, yang melahirkan konvergensi sosial di tengah-tengah masyarakat yang pluralistik.

Perjanjian tersebut menyangkut tiga pihak yaitu Muhajirin, Anshar dan orang Yahudi pada pihak ketiga. Perjanjian ini menjamin hak sosial maupun hak beragama orang Yahudi dan Muslim dan menetapkan tugas masing-masing. Piagam ini mengukuhkan status keagamaan, sosial, dan politik dalam bermasyarakat.¹³ Piagam Madinah dilihat dari segi substansi jauh lebih kuat, karena berhasil memotret hak-hak dari setiap individu dan hak-hak setiap kelompok. Shalahuddin Jursyi dalam *al-Haqq al-Qadim* yang dikutip oleh Zuhairi Misrawi, menegaskan bahwa Piagam Madinah merupakan upaya konstitusional yang dilakukan oleh Nabi untuk membangun sebuah masyarakat baru, yang hidupnya telah dipersembahkan sepenuhnya untuk mencapai

¹⁰ Franz Magnis-Suseno dalam Panitia Penulisan Buku 70 Tahun Munawir Sjadzali, *Kontekstualisasi Ajaran Islam*, (Jakarta: PT. Temprint, 1995), Cet.I, h. 469

¹¹ Yusuf al-Qaradhawi, *Ghair al-Muslimin fi al-Mujtama' al-Islami*, www. Al-Mostafa.com, Source: Qaradawi.net, h. 38

¹² Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), h. 1123

¹³ Afzalur Rahman, *Nabi Muhammad SAW Sebagai Seorang Pemimpin Militer*, Penj. Anas Sidik, (Jakarta: AMZAH, 2006), Edisi Revisi, Cet.II, h. 271

cita-cita sebuah masyarakat baru yang menjunjung tinggi kesetaraan, keadilan, dan perdamaian.¹⁴

Piagam Madinah secara eksplisit merupakan upaya yang sungguh-sungguh dari Nabi untuk membangun toleransi. Beliau ingin menunjukkan pada umatnya dan kabilah yang hidup di Madinah, bahwa kepemimpinannya akan mengedepankan prinsip toleransi, baik toleransi dalam internal umat Islam maupun toleransi dalam konteks antar agama dan kabilah. Madinah merupakan pusat laboratorium sosial-politik yang sangat baik untuk melakukan hal tersebut, karena mempunyai kepedulian dan kesiapan mental untuk menerima kebajikan. Berbeda dengan masyarakat Makkah, yang mana mereka pada umumnya berhati keras. Mereka tidak mudah diyakini dengan ajaran tentang kebenaran dan perdamaian.

Dalam hal ini, Piagam Madinah telah menjadi konstitusional pertama yang dibuat di dunia. Dan karenanya, Islam merupakan salah satu agama yang sejak awal menunjukkan kemoderennya, serta mampu membangun konsensus dan komunikasi di antara berbagai kelompok yang beragama. Nabi Muhammad secara menakjubkan telah membuktikan, bahwa Islam adalah agama yang mampu menerima kebhinekaan dan merumuskannya dalam sebuah konstitusi. Meskipun demikian, nilai-nilai yang tertuang dalam al-Quran dan hadis seperti keadilan, kesetaraan, keadaban, persaudaraan dan perdamaian begitu jelas dalam konstitusi tersebut. Piagam Madinah adalah merupakan sebuah konstitusi yang menegaskan visi Islam sebagai agama yang selalu mengedepankan toleransi dan kebersamaan, yang mana relasi antar kelompok tidak hanya berdasarkan atas keyakinan sebuah agama, tetapi berdasarkan prinsip kemanusiaan.¹⁵

Di dalam al-Quran, misi Nabi yang mulia itu dikenal dengan *rahmatan lil 'alamin* yaitu sebuah misi yang memiliki komitmen yang kuat untuk membangun tali kasih di antara seluruh penduduk bumi, apapun latar belakang agama dan suku mereka. Perbedaan dan kemajemukan merupakan anugerah Tuhan yang harus disikapi dengan baik. Intinya adalah kebersamaan untuk membangun sebuah negara dan bangsa yang menjunjung tinggi hak-hak setiap orang dan kelompok yang hidup di dalamnya.

3. Hal yang dapat merusak toleransi antarumat beragama

Hal-hal yang dapat merusak toleransi antarumat beragama, merupakan kondisi yang tidak menunjukkan adanya toleransi. Kondisi tersebut tercermin dalam sikap tidak mau saling menghargai dan menghormati pendapat, paham, agama dan keyakinan orang lain dalam pergaulan antarumat beragama. Kasman Singomedjo sebagaimana dikutip oleh Umar Hasyim, menguraikan beberapa faktor negatif dalam hubungan antar agama, yaitu dangkalnya pengertian dan kesadaran beragama,

¹⁴Zuhairi Misrawi, *Madinah: Kota Suci, Piagam Madinah, dan Teladan Nabi Muhammad SAW*, (Jakarta: Buku Kompas, 2009), hal. 298

¹⁵ *Ibid.*, h. 304

fanatisme yang negatif, cara dakwah dan propoganda agama yang salah, masalah objek dakwah dan karena perlakuan yang tidak adil terhadap agama lain.¹⁶

Hal-hal tersebut menurut penulis, yang mengakibatkan sikap saling berprasangka, permusuhan, bahkan peperangan yang mengatasnamakan agama. Menurut kajian sosiologi agama, di antara faktor yang dominan sebagai penyebab konflik atau ketidakrukunan umat beragama adalah pemahaman ajaran agama yang parsial, pencemaran agama, masalah mayoritas dan minoritas, masalah politik dengan agama dan masalah ekonomi dan sosial budaya dengan masalah keagamaan.¹⁷

Mengingat agama sebagai sistem multi kompleks, maka pluralitas agama memiliki kompleksitas permasalahan sendiri. Kompleksitas itu misalnya tampak pada kesulitan dalam mengidentifikasi faktor-faktor dominan pemicu kerusuhan agama. Menurut M Amin Abdullah yang dikutip oleh Faisal, ada tiga wilayah yang sulit untuk ditanggulangi secara sekaligus secara bersamaan dalam menanggulangi konflik keagamaan, yakni wilayah teologis, sosiologis, dan politis.¹⁸ Secara garis besar, penyebab munculnya intoleransi tersebut terbagi ke dalam dua faktor, yaitu faktor agama dan non agama.¹⁹

1. Faktor Agama

Agama dalam kenyataan bisa merupakan sumber konflik maupun harmoni. Dalam masyarakat primitif, agama diciptakan untuk menyatukan individu dan membentuk masyarakat atas dasar solidaritas mekanis. Di sini, agama menyatu dengan masyarakat. Apabila agama sebagai sistem simbol dan sistem budaya goyah, maka masyarakat akan mengalami disintegrasi atau dalam kondisi konflik, karena agama adalah sistem sosial yang membentuk masyarakat.²⁰

Pertama, fanatisme sempit yaitu sikap fanatik yang tidak didasarkan pada pemahaman dan penghayatan ajaran agama yang benar atau hanya berdasarkan taqlid semata. Dalam tataran praktis, fanatisme ini seringkali melahirkan sikap keberagamaan yang eksklusif, intoleran, defensif dan reaktif, serta cenderung lebih mengutamakan konfrontatif dengan pihak lain.

Secara subyektifitas seorang penganut suatu agama lebih jauh akan meyakini bahwa agamanya sebagai satu-satunya agama yang benar dan mengatakan bahwa semua ajaran yang berbeda dan bertentangan dengan agamanya adalah ajaran yang lain. Implikasi dari fenomena ini, lahirnya sikap tertutup, otoriter, merasa benar sendiri, dan tidak toleran terhadap perbedaan. Menurut Hendro Puspito, penyebab konflik sosial yang bersumber dari agama adalah perbedaan tingkat kebudayaan karena adanya masalah mayoritas dan

¹⁶Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog Dan Kerukunan antar Agama*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1979), h. 337

¹⁷Alirman Hamzah, *Kerukunan Hidup Umat Beragama Di Indonesia Masa Orde Baru (Sejarah Pemikiran Dan Perkembangannya)*, (Padang: IAIN Imam Bonjol Press, 2000), Cet.I, h.18

¹⁸Faisal, *op. cit.*, h. 24

¹⁹M. Dawam Rahardjo, *Masyarakat Madani: Agama, Kelas Menengah, dan Perubahan sosial*, (Jakarta: LP3ES, 1999), h. 183

²⁰*Ibid*, h. 184

minoritas pemeluk agama.²¹ Kurangnya pengetahuan akan agamanya sendiri dan agama pihak lain, kurang mempunyai umat yang mendapat kelebihan dan fasilitas untuk menahan diri yang dapat diartikan meremehkan pihak lain, perbedaan mencolok tentang status sosial, politik antar mereka, dan kurang adanya komunikasi yang sehat antara pemimpin masing-masing umat.

Kedua, pelaksanaan dakwah yang merupakan tugas suci bagi tiap pemeluk agama. Tugas ini merupakan kewajiban yang harus dilakukan oleh pemeluk agama yang bersangkutan, demi mempertahankan eksistensinya atau untuk menyelamatkan manusia dari kesesatan. Penyebaran agama adalah konsekuensi dan bagian dari keberagaman itu sendiri.²² Pemeluk agama merasa dirinya berkewajiban untuk menyiarkan agamanya kepada seluruh manusia. Upaya ini pada mulanya mungkin didasari niat yang baik, dan dapat menimbulkan intoleransi beragama dan mengakibatkan tegangnya hubungan antara kedua masyarakat pemeluk agama yang bersangkutan.

Untuk menghindari terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan tersebut, maka perlu diwujudkan adanya *Modu Vivendi* (cara hidup bersama) yang mengatur hubungan atau pergaulan antarumat beragama, termasuk tentang tata cara dan kode etik penyiaran agama.²³ Ketegangan dalam penyebaran agama timbul apabila cara-cara yang dipergunakan dirasakan kurang wajar. Adanya penyebaran agama yang mendatangi rumah demi rumah penganut agama lain, ceramah-ceramah dan tulisan-tulisan yang bersifat kecaman terhadap ajaran agama lain dan cara-cara lain yang dianggap kurang wajar menimbulkan masalah hubungan antar agama. Walaupun dalam kenyataannya, yang melakukan hal tersebut hanyalah satu atau dua kelompok kecil, tetapi masyarakat cenderung untuk memahaminya secara menyeluruh.

2. Faktor Non Agama

Pada dasarnya tidak ada agama di dunia ini yang lahir untuk bermusuhan, menghina atau menjelekkan-jelekkan agama atau penganut agama yang lain. Baik pada agama *samawi* (agama dengan kitab suci dan nabi) maupun agama *ardhi* (agama tanpa kitab suci dan nabi). Oleh karena itu, rusaknya toleransi antarumat beragama pada hakikatnya bukanlah berasal dari ajaran agama, melainkan bertolak dari pengertian dan pemahaman ajaran agama yang kurang utuh dan benar, serta cara keberagamaan para pemeluknya.

Pertama, persoalan mayoritas dan minoritas merupakan salah satu faktor yang dapat memicu konflik agama. Di antara persoalan yang sering menimbulkan konflik atau ketidakrukunan dalam hubungan mayoritas dan minoritas ini adalah timbulnya kecurigaan pihak mayoritas terhadap minoritas bahwa pihak minoritas akan melakukan tirani minoritas. Sebaliknya, pihak

²¹D. Hendro Puspito, *Sosiologi Agama*, (Jakarta: Kanisius, 1983), h.151

²²Pilihan Artikel Prisma 1975-1984, *op. cit.*, h. 170

²³ M Natsir, *Mencari Modus Vivendi Antarumat Beragama di Indonesia*, (Jakarta: Media Dakwah, 1983), h. 18-19

minoritas mencurigai adanya diktator mayoritas dan politisi ajaran agama dalam kehidupan beragama. Perasaan terdesak di satu pihak dan perasaan terancam di pihak lain, membawa implikasi dalam hubungan antarumat berbagai agama dan pergaulan masyarakat, dan bisa menggejala dalam berbagai bentuk ketegangan. Ditambah lagi kurangnya pergaulan yang erat antar pemuka berbagai agama, maka ancaman terhadap kehidupan yang rukun dan toleransi cukup besar.

Kedua, hubungan agama dengan politik. Para penguasa dan pemimpin politik menganggap pendekatan keagamaan sebagai jalan yang tepat untuk mencapai tujuan mereka. Implementasi kepentingan politik sering dibungkus dengan kepentingan keagamaan atau politik bersimbol agama. Sehingga faktor politik sering berakumulasi dengan faktor agama dalam memicu terjadinya konflik sosial atau yang lebih dikenal sebagai kerusuhan agama.

Ketiga, agama dengan ekonomi dan sosial budaya. Kesenjangan sosial dan ketidakadilan ekonomi, merupakan masalah yang dapat memicu konflik agama. Kesenjangan ini mengakibatkan terjadinya kecemburuan bagi pihak-pihak yang merasa tidak mendapat perlakuan adil sehingga terakumulasi menjadi gejolak dan benturan.²⁴ Rakyat Eropa sangat tertindas di bawah kekuasaan tuan tanah dan raja yang kejam. Masyarakat Eropa pada saat itu terdiri atas tiga kelompok yaitu kelompok pemuka agama (tokoh gereja), kelompok bangsawan dan tanah, kelompok petani dan budak-budak perkebunan merupakan mayoritas. Kelompok petani dan budak adalah kelompok yang paling menderita ditambah lagi kewajiban membayar pajak.

Guibert Hogent menambahkan bahwa Perancis dilanda kelaparan sebelum seruan perang Salib, inilah penyebab mengapa jumlah orang Perancis yang ikut perang Salib I jauh lebih besar dari Kristen Eropa lainnya. Mereka umumnya orang miskin dan budak yang ingin mencari kehidupan yang lebih di negara Islam.²⁵ Pemerintah Italia mau memberikan dana untuk perang Salib, karena ada perjanjian Kristen di Syam untuk mendapatkan beberapa keuntungan. Jadi mereka berperang bukan semata seruan Paus tapi ada unsur ekonomi yang memotivasi mereka untuk mengikuti perang Salib.

Sedangkan akumulasi masalah sosial budaya dengan masalah keagamaan, juga bisa dilihat dari Perang Salib. Ketika umat Kristen mengalami kekalahan pada Perang Salib terakhir, masih ada sebagian yang tetap tinggal untuk beberapa lama guna mempelajari sosial budaya dan ilmu pengetahuan Islam yang lebih maju daripada Eropa.²⁶ Dalam hal ini, menurut penulis faktor agama sebenarnya hanya menempel saja pada faktor-faktor tersebut. Dengan kata lain, sentimen agama telah dijadikan alat atau pemicu untuk membangkitkan emosi masyarakat.

4. Toleransi antarumat beragama menurut Islam

²⁴Said Agil Husin al-Munawwar, *Fikih Hubungan antar Agama*, (Ciputat: PT Ciputat Press, 2005), Cet. III, h. 122

²⁵Ajid Thohir, *op. cit.*, h. 95

²⁶ Alirman Hamzah, *op. cit.*, h. 24

Islam adalah agama bagi seluruh umat manusia, oleh sebab itu Allah SWT mengingatkan Nabi Muhammad SAW untuk menyampaikan ajaran agama seperti kabar gembira dan peringatan kepada seluruh umat manusia. Sebagaimana firman Allah SWT, sebagai berikut.

وَمَا كُنَّا بِمُرْسِلِي غَاثٍ وَلَا نَجَاتٍ
 وَإِن كُنَّا لَنَاقِلُنَا الْغَاثِ وَالنَّجَاتِ
 وَمَا كُنَّا بِمُرْسِلِي غَاثٍ وَلَا نَجَاتٍ
 وَإِن كُنَّا لَنَاقِلُنَا الْغَاثِ وَالنَّجَاتِ

Artinya: Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahuinya.²⁷

Dalam ajaran Al-Quran diinformasikan bahwa Nabi Muhammad SAW tidak pernah diperintahkan untuk memaksakan kehendaknya kepada orang lain. Hal ini mempunyai implikasi terhadap tidak adanya paksaan bagi seseorang untuk memilih dan menetapkan jalan hidupnya. Sebagaimana firman Allah, sebagai berikut.

لَا يَكْرِهُونَ الْإِسْلَامَ وَلَا الْيَهُودَ وَلَا النَّصَارَى
 وَلَا الْبَنِي إِسْرَءِيلَ وَلَا الْبَنِي إِسْرَءِيلَ
 وَلَا يَكْرِهُونَ الْإِسْلَامَ وَلَا الْيَهُودَ وَلَا النَّصَارَى
 وَلَا الْبَنِي إِسْرَءِيلَ وَلَا الْبَنِي إِسْرَءِيلَ

Artinya: Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari pada jalan yang sesat. karena itu siapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.³⁰

Adanya kebebasan beragama sebagaimana sering disimpulkan dari ayat ini, nampaknya perlu dipahami dalam kerangka kebebasan dalam memilih agama Islam atau lainnya. Bagi seseorang yang telah memilih satu agama atas dasar sukarela dan penuh kesadaran sudah terpikul suatu kewajiban untuk melaksanakan ajaran agama itu secara penuh.

Ungkapan “tidak ada paksaan” yang terdapat dalam ayat tersebut di atas harus diartikan dalam pengertian yang luas. Bahwa cara-cara dakwah yang dilakukan oleh umat Islam harus tidak ada motif memaksa, baik ia dipaksa secara terang-terangan

²⁷ Q.S. Saba’ ayat 28

²⁸ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Bandung: CV Penerbit Jum’anatul ‘Ali-ART, 2004), h. 432

²⁹ Q.S. Al-Baqarah ayat 256

³⁰ Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 43

Prinsip kebebasan beragama ini yang dipraktikkan di Madinah oleh nabi Muhammad SAW, ketika ia meletakkan dasar-dasar kerukunan hidup antar umat Islam dan non Islam berdasarkan Piagam Madinah yang telah disepakati oleh wakil masing-masing kelompok. Ketika Yerusalem masuk ke dalam kekuasaan Islam, Umar bin Khattab memberikan kebebasan beragama kepada kelompok non muslim dan membiarkan rumah-rumah ibadah tetap berfungsi seperti sebelumnya. Buktinya, saat ini Yerusalem mempunyai rumah ibadah dari berbagai agama. Ini adalah bukti sejarah toleransi yang dibina umat Islam di masa lampau.³¹

Adapun konsekuensi dari kemerdekaan beragama ialah kebebasan menjalankan ibadah menurut aturan dan tuntutan agama yang dipeluk, serta kebebasan penuh melakukan studi dan eksplorasi keagamaan menjadi khazanah yang sangat berharga dan mendapat perlakuan terhormat dalam Islam.

Kebebasan ini tidak berlaku, kalau berakibat penolakan sebagian ajarannya dan menerima sebagian yang lain. Berkenaan dengan hal ini Allah SWT. menggariskan bahwa agama itu adalah satu kesatuan yang utuh, dan penolakan terhadap sebagian ajaran berarti menolak terhadap keseluruhan ajarannya. Oleh karena itu Allah mencela Bani Israil yang menerapkan kebebasan yang seperti demikian, sebagaimana terdapat dalam firman Allah SWT., sebagai berikut.

٨ ٩ ١٠ ١١ ١٢ ١٣ ١٤ ١٥ ١٦ ١٧ ١٨ ١٩ ٢٠ ٢١ ٢٢ ٢٣ ٢٤ ٢٥ ٢٦ ٢٧ ٢٨ ٢٩ ٣٠ ٣١ ٣٢ ٣٣ ٣٤ ٣٥ ٣٦ ٣٧ ٣٨ ٣٩ ٤٠ ٤١ ٤٢ ٤٣ ٤٤ ٤٥ ٤٦ ٤٧ ٤٨ ٤٩ ٥٠ ٥١ ٥٢ ٥٣ ٥٤ ٥٥ ٥٦ ٥٧ ٥٨ ٥٩ ٦٠ ٦١ ٦٢ ٦٣ ٦٤ ٦٥ ٦٦ ٦٧ ٦٨ ٦٩ ٧٠ ٧١ ٧٢ ٧٣ ٧٤ ٧٥ ٧٦ ٧٧ ٧٨ ٧٩ ٨٠ ٨١ ٨٢ ٨٣ ٨٤ ٨٥ ٨٦ ٨٧ ٨٨ ٨٩ ٩٠ ٩١ ٩٢ ٩٣ ٩٤ ٩٥ ٩٦ ٩٧ ٩٨ ٩٩ ١٠٠ ١٠١ ١٠٢ ١٠٣ ١٠٤ ١٠٥ ١٠٦ ١٠٧ ١٠٨ ١٠٩ ١١٠ ١١١ ١١٢ ١١٣ ١١٤ ١١٥ ١١٦ ١١٧ ١١٨ ١١٩ ١٢٠ ١٢١ ١٢٢ ١٢٣ ١٢٤ ١٢٥ ١٢٦ ١٢٧ ١٢٨ ١٢٩ ١٣٠ ١٣١ ١٣٢ ١٣٣ ١٣٤ ١٣٥ ١٣٦ ١٣٧ ١٣٨ ١٣٩ ١٤٠ ١٤١ ١٤٢ ١٤٣ ١٤٤ ١٤٥ ١٤٦ ١٤٧ ١٤٨ ١٤٩ ١٥٠ ١٥١ ١٥٢ ١٥٣ ١٥٤ ١٥٥ ١٥٦ ١٥٧ ١٥٨ ١٥٩ ١٦٠ ١٦١ ١٦٢ ١٦٣ ١٦٤ ١٦٥ ١٦٦ ١٦٧ ١٦٨ ١٦٩ ١٧٠ ١٧١ ١٧٢ ١٧٣ ١٧٤ ١٧٥ ١٧٦ ١٧٧ ١٧٨ ١٧٩ ١٨٠ ١٨١ ١٨٢ ١٨٣ ١٨٤ ١٨٥ ١٨٦ ١٨٧ ١٨٨ ١٨٩ ١٩٠ ١٩١ ١٩٢ ١٩٣ ١٩٤ ١٩٥ ١٩٦ ١٩٧ ١٩٨ ١٩٩ ٢٠٠ ٢٠١ ٢٠٢ ٢٠٣ ٢٠٤ ٢٠٥ ٢٠٦ ٢٠٧ ٢٠٨ ٢٠٩ ٢١٠ ٢١١ ٢١٢ ٢١٣ ٢١٤ ٢١٥ ٢١٦ ٢١٧ ٢١٨ ٢١٩ ٢٢٠ ٢٢١ ٢٢٢ ٢٢٣ ٢٢٤ ٢٢٥ ٢٢٦ ٢٢٧ ٢٢٨ ٢٢٩ ٢٣٠ ٢٣١ ٢٣٢ ٢٣٣ ٢٣٤ ٢٣٥ ٢٣٦ ٢٣٧ ٢٣٨ ٢٣٩ ٢٤٠ ٢٤١ ٢٤٢ ٢٤٣ ٢٤٤ ٢٤٥ ٢٤٦ ٢٤٧ ٢٤٨ ٢٤٩ ٢٥٠ ٢٥١ ٢٥٢ ٢٥٣ ٢٥٤ ٢٥٥ ٢٥٦ ٢٥٧ ٢٥٨ ٢٥٩ ٢٦٠ ٢٦١ ٢٦٢ ٢٦٣ ٢٦٤ ٢٦٥ ٢٦٦ ٢٦٧ ٢٦٨ ٢٦٩ ٢٧٠ ٢٧١ ٢٧٢ ٢٧٣ ٢٧٤ ٢٧٥ ٢٧٦ ٢٧٧ ٢٧٨ ٢٧٩ ٢٨٠ ٢٨١ ٢٨٢ ٢٨٣ ٢٨٤ ٢٨٥ ٢٨٦ ٢٨٧ ٢٨٨ ٢٨٩ ٢٩٠ ٢٩١ ٢٩٢ ٢٩٣ ٢٩٤ ٢٩٥ ٢٩٦ ٢٩٧ ٢٩٨ ٢٩٩ ٣٠٠ ٣٠١ ٣٠٢ ٣٠٣ ٣٠٤ ٣٠٥ ٣٠٦ ٣٠٧ ٣٠٨ ٣٠٩ ٣١٠ ٣١١ ٣١٢ ٣١٣ ٣١٤ ٣١٥ ٣١٦ ٣١٧ ٣١٨ ٣١٩ ٣٢٠ ٣٢١ ٣٢٢ ٣٢٣ ٣٢٤ ٣٢٥ ٣٢٦ ٣٢٧ ٣٢٨ ٣٢٩ ٣٣٠ ٣٣١ ٣٣٢ ٣٣٣ ٣٣٤ ٣٣٥ ٣٣٦ ٣٣٧ ٣٣٨ ٣٣٩ ٣٤٠ ٣٤١ ٣٤٢ ٣٤٣ ٣٤٤ ٣٤٥ ٣٤٦ ٣٤٧ ٣٤٨ ٣٤٩ ٣٥٠ ٣٥١ ٣٥٢ ٣٥٣ ٣٥٤ ٣٥٥ ٣٥٦ ٣٥٧ ٣٥٨ ٣٥٩ ٣٦٠ ٣٦١ ٣٦٢ ٣٦٣ ٣٦٤ ٣٦٥ ٣٦٦ ٣٦٧ ٣٦٨ ٣٦٩ ٣٧٠ ٣٧١ ٣٧٢ ٣٧٣ ٣٧٤ ٣٧٥ ٣٧٦ ٣٧٧ ٣٧٨ ٣٧٩ ٣٨٠ ٣٨١ ٣٨٢ ٣٨٣ ٣٨٤ ٣٨٥ ٣٨٦ ٣٨٧ ٣٨٨ ٣٨٩ ٣٩٠ ٣٩١ ٣٩٢ ٣٩٣ ٣٩٤ ٣٩٥ ٣٩٦ ٣٩٧ ٣٩٨ ٣٩٩ ٤٠٠ ٤٠١ ٤٠٢ ٤٠٣ ٤٠٤ ٤٠٥ ٤٠٦ ٤٠٧ ٤٠٨ ٤٠٩ ٤١٠ ٤١١ ٤١٢ ٤١٣ ٤١٤ ٤١٥ ٤١٦ ٤١٧ ٤١٨ ٤١٩ ٤٢٠ ٤٢١ ٤٢٢ ٤٢٣ ٤٢٤ ٤٢٥ ٤٢٦ ٤٢٧ ٤٢٨ ٤٢٩ ٤٣٠ ٤٣١ ٤٣٢ ٤٣٣ ٤٣٤ ٤٣٥ ٤٣٦ ٤٣٧ ٤٣٨ ٤٣٩ ٤٤٠ ٤٤١ ٤٤٢ ٤٤٣ ٤٤٤ ٤٤٥ ٤٤٦ ٤٤٧ ٤٤٨ ٤٤٩ ٤٥٠ ٤٥١ ٤٥٢ ٤٥٣ ٤٥٤ ٤٥٥ ٤٥٦ ٤٥٧ ٤٥٨ ٤٥٩ ٤٦٠ ٤٦١ ٤٦٢ ٤٦٣ ٤٦٤ ٤٦٥ ٤٦٦ ٤٦٧ ٤٦٨ ٤٦٩ ٤٧٠ ٤٧١ ٤٧٢ ٤٧٣ ٤٧٤ ٤٧٥ ٤٧٦ ٤٧٧ ٤٧٨ ٤٧٩ ٤٨٠ ٤٨١ ٤٨٢ ٤٨٣ ٤٨٤ ٤٨٥ ٤٨٦ ٤٨٧ ٤٨٨ ٤٨٩ ٤٩٠ ٤٩١ ٤٩٢ ٤٩٣ ٤٩٤ ٤٩٥ ٤٩٦ ٤٩٧ ٤٩٨ ٤٩٩ ٥٠٠ ٥٠١ ٥٠٢ ٥٠٣ ٥٠٤ ٥٠٥ ٥٠٦ ٥٠٧ ٥٠٨ ٥٠٩ ٥١٠ ٥١١ ٥١٢ ٥١٣ ٥١٤ ٥١٥ ٥١٦ ٥١٧ ٥١٨ ٥١٩ ٥٢٠ ٥٢١ ٥٢٢ ٥٢٣ ٥٢٤ ٥٢٥ ٥٢٦ ٥٢٧ ٥٢٨ ٥٢٩ ٥٣٠ ٥٣١ ٥٣٢ ٥٣٣ ٥٣٤ ٥٣٥ ٥٣٦ ٥٣٧ ٥٣٨ ٥٣٩ ٥٤٠ ٥٤١ ٥٤٢ ٥٤٣ ٥٤٤ ٥٤٥ ٥٤٦ ٥٤٧ ٥٤٨ ٥٤٩ ٥٥٠ ٥٥١ ٥٥٢ ٥٥٣ ٥٥٤ ٥٥٥ ٥٥٦ ٥٥٧ ٥٥٨ ٥٥٩ ٥٦٠ ٥٦١ ٥٦٢ ٥٦٣ ٥٦٤ ٥٦٥ ٥٦٦ ٥٦٧ ٥٦٨ ٥٦٩ ٥٧٠ ٥٧١ ٥٧٢ ٥٧٣ ٥٧٤ ٥٧٥ ٥٧٦ ٥٧٧ ٥٧٨ ٥٧٩ ٥٨٠ ٥٨١ ٥٨٢ ٥٨٣ ٥٨٤ ٥٨٥ ٥٨٦ ٥٨٧ ٥٨٨ ٥٨٩ ٥٩٠ ٥٩١ ٥٩٢ ٥٩٣ ٥٩٤ ٥٩٥ ٥٩٦ ٥٩٧ ٥٩٨ ٥٩٩ ٦٠٠ ٦٠١ ٦٠٢ ٦٠٣ ٦٠٤ ٦٠٥ ٦٠٦ ٦٠٧ ٦٠٨ ٦٠٩ ٦١٠ ٦١١ ٦١٢ ٦١٣ ٦١٤ ٦١٥ ٦١٦ ٦١٧ ٦١٨ ٦

³² Adapun konsekuensi dari kemerdekaan beragama ialah kebebasan menjalankan ibadah menurut aturan dan tuntutan agama yang dipeluk, serta kebebasan penuh melakukan studi dan eksplorasi keagamaan menjadi khazanah yang sangat berharga dan mendapat perlakuan terhormat dalam Islam. Lihat Faisal, *Hubungan Antar Agama Hubungan Islam Kristen Menurut Mohammad Natsir*. (JPadang: Hayfa Press), hal. 35

Sebab turun ayat ini, berkaitan dengan peristiwa ketika beberapa tokoh kaum musyrikin di Mekah, seperti al-Walid Ibnu al-Mughirah, Aswad Ibnu al-Muthalib, Umayyah Ibnu Khalaf, datang kepada Rasul SAW menawarkan kompromi menyangkut pelaksanaan tuntunan agama. Usul mereka adalah agar Nabi SAW bersama umatnya mengikuti kepercayaan mereka, dan merekapun akan mengikuti kepercayaan ajaran Islam. “Kami menyembah Tuhanmu hai Muhammad setahun dan kamu juga menyembah Tuhan kami setahun. Kalau agama kamu benar, maka kami dapat keberuntungan dengan menyembah Tuhanmu, dan jika agama kami benar kamu juga tentu memperoleh keuntungan.

Usul kaum musyrikin tersebut ditolak Rasul SAW. Karena tidak mungkin dan tidak logis terjadi penyatuan agama-agama. Setiap agama berbeda dengan agama yang lain dalam ajaran pokoknya maupun dalam perinciannya. Karena itu, tidak mungkin perbedaan tersebut digabungkan dalam jiwa seseorang yang tulus terhadap agama dan keyakinannya. Masing-masing penganut agama harus yakin sepenuhnya dengan ajaran agama atau kepercayaannya. Selama mereka telah yakin, mustahil akan membenarkan ajaran yang tidak sejalan dengan agama atau kepercayaannya.

Kerukunan hidup antar pemeluk agama yang berbeda dalam masyarakat yang mejemuk harus diperjuangkan dengan catatan tidak mengorbankan akidah dan ibadah. Kalimat yang secara tegas menunjukkan hal ini adalah pada surat al-Kafirun di atas. Agama menuntut agar kerukunan umat dipelihara. Karenanya salah, bahkan dosa bila kerukunan dikorbankan atas nama agama. Tetapi, juga salah serta dosa pula bila kesucian akidah ternodai oleh atau atas nama kerukunan.³⁸

Ungkapan ayat tersebut merupakan pengakuan eksistensi secara timbal balik, sehingga masing-masing pihak dapat melaksanakan apa yang dianggapnya benar dan baik, tanpa memutlakkan pendapat kepada orang lain sekaligus tanpa mengabaikan keyakinan masing-masing.

Masalah akidah sangat berhubungan sekali dengan ibadah. Jika seseorang meyakini suatu agama, secara otomatis dia akan beribadah sesuai dengan ajaran agama tersebut. Jadi, dengan tidak adanya toleransi dalam masalah akidah, maka juga tidak ada toleransi dalam masalah ibadah. Karena ibadah adalah perwujudan perbuatan seseorang yang menganut keyakinan agama tertentu. Maka, antara akidah dan ibadah tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lainnya.

Islam membolehkan umatnya untuk saling membantu dalam aspek sosial tanpa mencampuri urusan aqidah dan kepercayaan mereka seperti dalam hal peribadatan. Di sinilah letak batas toleransi, yaitu memegang teguh aqidah yang diwujudkan melalui ibadah seseorang tetapi dalam hal sosial umat muslim harus toleran.

Muhammad SAW telah memberikan teladan mengenai hidup bersama dalam keberagaman. Beliau mempunyai tetangga yang beragama Yahudi, namun beliau tidak pernah dalam masalah sosial. Selain itu, pada awal tinggal di Madinah langkah

³⁸M Quraish Shihab, *Membumikan al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1994), hal.371

Dalam masalah pergaulan sehari-hari, Allah SWT tidak melarang umat Islam bergaul, berhubungan, bahkan berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang berbeda agama, selama mereka tidak memerangi atau mengusir umat Islam dari negeri umat Islam.

[illegible]

Berdasarkan ayat ini dapat dipahami, bahwa orang Islam boleh bergaul dengan orang-orang non Islam dalam masalah dunia, yaitu seperti perdagangan, mengadakan perjanjian jual beli, sewa menyewa dan lain-lain. Tetapi dalam urusan aqidah sangat dilarang.

⁴⁴ Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 551

Perwujudan dari ayat-ayat di atas dapat diketahui dari suri teladan yang dicontohkan *Rasulullah* ketika memerintah kota Madinah. Pada saat itu, masih banyak Yahudi dan Nashrani di kota Madinah, Nabi tidak mengusir atau memerangi mereka serta tidak pula memaksa mereka untuk masuk ke dalam agama Islam.

Tetapi Nabi Muhammad SAW memberi kebebasan ber'tikad atau beragama bagi mereka, mempersaudarakan mereka dalam pergaulan sehari-hari, serta mengatur hak dan kewajiban masing-masing dalam suatu perjanjian yang dikenal dengan nama Piagam Madinah.

Di antara isi Piagam Madinah yang berkaitan dengan perbedaan agama adalah:

- a. Bahwa masing-masing tetap menurut kebiasaan mereka yang berlaku
- b. Orang Yahudi yang menjadi pengikut Nabi berhak mendapat pertolongan dan persamaan, tidak menganiaya atau melawan mereka
- c. Orang Yahudi harus mengeluarkan belanja bersama-sama dengan orang yang beriman selama mereka masih dalam keadaan perang
- d. Orang-orang Yahudi Bani 'Auf adalah satu umat dengan orang-rang beriman. Orang Yahudi hendaknya berpegang pada agama mereka dan orang-orang Islam hendaknya berpegang pula pada agama mereka sendiri, kecuali orang-orang yang melakukan perbuatan aniaya dan durhaka. Orang semacam ini hanyalah akan menghancurkan dirinya dan keluarganya sendiri.⁴⁵

Nabi Muhammad juga memperlihatkan ketegasan sikap beliau terhadap orang-orang Yahudi yang melanggar kesepakatan dalam Piagam Madinah, di antaranya terhadap kaum Yahudi Bani Nadzir, yang kedapatan berkomplot untuk mengkhianati piagam tersebut dan hendak membunuh Nabi Muhammad SAW sehingga kaum Yahudi Bani Nadzir diusir habis dari kota Madinah.

Adapun sikap umat Islam menghadapi orang-orang kafir disimpulkan dari ayat-ayat al-Quran ada lima macam yaitu menganggap mereka belum mengetahui kebenaran agama Islam dan karena itu mereka menolak Islam atau kafir, tidak memaksa mereka untuk masuk agama Islam, menyeru mereka masuk Islam dengan bijaksana, bagi mereka agama mereka dan bagi kita agama kita dan yang terakhir adalah Allah SWT menyukai umat Islam berbaikan dan berlaku adil dengan orang-orang non Islam.⁴⁶

5. Pemahaman hadis tentang konsep toleransi antarumat beragama

Dalam pemahaman hadis tentang konsep toleransi antarumat beragama kita memerlukan pembahasan yang lebih lanjut

⁴⁵Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, Penerjemah. Ali Audah, Judul Asli. Hayatun Muhammad, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1980), Cet. V, h. 201-223

⁴⁶Hasbullah Bakry, *Pedoman Islam Di Indonesia*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1988), h.

حَدَّثَنِي يَزِيدُ قَالَ أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ عَنْ دَاوُدَ بْنِ الْحُصَيْنِ عَنْ عِكْرِمَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ
 قَالَ قِيلَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْأَدْيَانِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ قَالَ الْحَنِيفِيَّةُ السَّمْحَةُ⁴⁷

Artinya: Menceritakan kepadaku Yazid, berkata: mengkhabarkan kepada kami Muhammad bin Ishaq dari Daud bin al-Hushain dari 'Ikrimah dari Ibnu 'Abbas, Rasulullah ditanya oleh seseorang tentang agama yang paling disukai Allah? Rasulullah bersabda agama yang lurus lagi toleran.

Ibn Hajar al-Asqalani menyebutkan hadis ini diriwayatkan oleh imam al-Bukhari secara *mu'allaq* dalam kitabnya, tapi beliau menyebutkan sanadnya secara lengkap dalam kitab *Al-Adab al-Mufrad* yang diriwayatkan dari sahabat 'Abdullah ibn 'Abbas dengan sanad yang *hasan*.⁴⁸ Sementara itu, syekh Nasiruddin al-Albani mengatakan bahwa hadis ini adalah *hasan li ghairihi*.⁴⁹

Berdasarkan hadis di atas dapat dipahami bahwa Islam adalah agama yang toleran, terutama toleransi pada wilayah *mu'amalah*. Sebagaimana sabda Rasulullah, sebagai berikut.

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عِيَّاشٍ حَدَّثَنَا أَبُو غَسَّانَ مُحَمَّدُ بْنُ مُطَرِّفٍ قَالَ حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ الْمُنْكَدِرِ عَنْ
 جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ رَحِمَ اللَّهُ رَجُلًا
 سَمَحًا إِذَا بَاعَ وَإِذَا اشْتَرَى وَإِذَا اقْتَضَى⁵⁰

Artinya: Telah menceritakan kepada kami 'Ali bin 'Ayyasy telah menceritakan kepada kami Abu Ghassan Muhammad bin Mutharif berkata, telah menceritakan kepada saya Muhammad bin al-Munkadir dari Jabir bin 'Abdillah ra. Bahwa Rasulullah saw. Bersabda : "Allah merahmati orang yang memudahkan ketika menjual dan membeli, dan ketika memutuskan perkara".

Imam al-Bukhari memberikan makna pada kata '*samhan*' dalam hadis ini dengan kata kemudahan.⁵¹ Sementara Ibn Hajar al-'Asqalani ketika mengomentari

⁴⁷ Abu 'Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, (al-Qahirah: Dar al-Hadis), Juz V, h. 35

⁴⁸ Ahmad bin Ali bin Hajar al-'Asqalani, *Fath al-Bary*, (Madinah: Madinah al-Munawwarah, 1996), Cet. I, Jilid. I, h. 94

⁴⁹ Muhammad Nasiruddin al-Albani, *Shahih Adab al-Mufrad*, (Beirut: Dar ash-Shiddiq, 1415 H), Cet. II, h. 122

⁵⁰ Abi 'Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah al-Ja'fi al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, (Riyadh: Maktabah al-Ma'arif), kitab Buyu', h. 133

hadis ini mengatakan bahwa hadis tersebut menunjukkan anjuran untuk toleransi dalam interaksi sosial dengan akhlak yang mulia dan budi yang luhur dengan meninggalkan kekikiran terhadap diri sendiri, selain itu juga menganjurkan untuk tidak mempersulit manusia dalam mengambil hak-hak mereka serta menerima maaf dari mereka.⁵²

حَدَّثَنَا عُبَيْدُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ هِشَامٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَسْمَاءَ بِنْتِ أَبِي بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَتْ قَدِمْتُ عَلَى أُمِّي وَهِيَ مُشْرِكَةٌ فِي عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاسْتَفْتَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قُلْتُ وَهِيَ رَاغِبَةٌ أَفَأَصِلُ أُمِّي قَالَ نَعَمْ صِلِي أُمَّكَ⁵³

Artinya: Menceritakan kepada kami 'Ubaid bin Ismail, telah menceritakan kepada kami Abu Usamah dari Hisyam dari ayahnya dari Asmak Binti Abi Bakar, ia berkata: ibuku menemuiku sa'at itu dia masih musyrik, pada zaman Rasulullah . lalu aku minta pendapat Rasul. Aku katakan: ibuku sangat ingin aku berbuat baik padanya. Apakah aku harus menjalin hubungan dengan ibuku? Nabi menjawab: ya, sambunglah silaturrahim dengan ibumu.

Latar belakang hadis ini berasal dari pertanyaan Asma' binti Abi Bakar kepada Rasulullah tentang boleh atau tidak menjalin silaturrahmi dengan orang tua yang musyrik, karena Asma' mempunyai seorang ibu yang musyrik. Adapun arti kata "raghibah" pada hadis di atas adalah menuntut untuk berbuat baik. Menurut Imam an-Nawawi, pada hadis tersebut adanya kebolehan untuk menjalin silaturrahmi dengan kerabat yang musyrik.⁵⁴ Di dalam kitab *Syarah Sunan Abi Daud*, maksud kata "raghibah" adalah berbuat baik seperti bersedekah kepada kerabat musyrik, dan memberi nafkah oleh seorang anak kepada orang tuanya yang musyrik, tetapi yang tidak dibolehkan yaitu memberi zakat karena dalam agama Islam yang berhak untuk mendapatkan zakat sudah ada ketentuannya.⁵⁵

Toleransi tersebut menjadi jelas ketika beliau memperlakukan *Ahl al-Kitab*, baik Yahudi maupun Nasrani. Beliau sering mengunjungi mereka serta menghormati dan memuliakan mereka. Jika ada di antara mereka yang sakit, beliau menjenguknya. Beliau pun menerima hadiah dan memberi hadiah kepada mereka.⁵⁶ Dalam

⁵¹ *Ibid*

⁵² Ibnu Hajar al-Asqalany, *op. cit.*, Jilid IV, h. 207

⁵³ *Ibid*, bab hadiah bagi orang musyrik, Juz.9, no. 2427, h. 85

⁵⁴ Al-Hafizh Abu Zakaria Muhyidin bin Syaraf an-Nawawi as-Syafi'i, *Syarah an-Nawawi 'ala Muslim*, (Riyadh: Bait al-Afkar ad-Dauliyah), Juz. III, h. 443

⁵⁵ Abi Muhammad Mahmud bin Ahmad bin Musa Badruddin al-'Aini, *Syarah Sunan Abi Daud*, (Riyadh: Maktabah Rusydi, 1999), Juz. VI, h. 422

⁵⁶ Yusuf al-Qaradhawi, *Distorsi Sejarah Islam*, Judul asli. *Tarikhuna al-Muftara'Alaih*, penj. Arif Muannadar Riswanto, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2005), h. 190

berinteraksi dengan para pemeluk agama lain, kita harus menyebarkan toleransi, kasih sayang, dan kelembutan, bukan fanatik, kekuatan, dan kekerasan.

Walaupun berbeda nabi dan caranya, tapi semua nabi yang diutus Allah ajarannya hanya satu yaitu mentauhidkan Allah.

وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ عَنْ هَمَّامِ بْنِ مُنَبِّهٍ قَالَ هَذَا مَا حَدَّثَنَا أَبُو هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ أَحَادِيثَ مِنْهَا وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَا أَوْلَى النَّاسِ بِعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ فِي الْأُولَى وَالْآخِرَةِ قَالُوا كَيْفَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ الْأَنْبِيَاءُ إِخْوَةٌ مِنْ عِلَالٍ وَأُمَمَاتُهُمْ شَتَّى وَدِينُهُمْ وَاحِدٌ فَلَيْسَ بَيْنَنَا نَبِيٌّ.⁵⁷

Artinya: Telah menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Rafi', telah menceritakan kepada kami 'Abd Razzaq, telah menceritakan kepada kami Ma'mar, dari hammam Ibnu Munabbih, ia berkata: ini hadis dari Abu Hurairah, dari Rasulullah. Rasul pernah bersabda: aku lebih utama dari Isa, putra Maryam, di dunia dan akhirat. Para sahabat bertanya: bagaimana maksudnya, ya Rasul? Rasul menjawab: para nabi itu bersaudara. Mereka adalah putra-putra orang dari berbagai perempuan. Ibu mereka berlainan, tetapi agama mereka tetap satu.

Menurut jumhur ulama maksud hadis tersebut adalah walaupun nabi berbeda tapi keimanan mereka tetap sama, yang berbeda syariatnya saja Maksudnya mereka sepakat dengan mentauhidkan Allah, tapi syariatnya yang berbeda.⁵⁸

Sebagaimana dalam Islam menegaskan pengakuan atas agama Ibrahim. Pengakuan ini mengindikasikan bahwa Islam mengakui agama selain Islam yang memiliki kitab suci. Akan tetapi, bukan berarti semua agama sama, perbedaan tetap ada disetiap agama. Islam menghargai perbedaan dan memberikan kebebasan bagi semua pemeluk agama untuk beribadah sesuai dengan keyakinan masing-masing.

Ahl al-Kitab didefinisikan sebagai penganut agama yang memiliki kitab suci, yakni ajaran dari kaum Yahudi dan Nasrani. Dua kaum ini memiliki tempat tersendiri di dalam sejarah Islam karena agama mereka merupakan pendahulu Islam. Islam sendiri adalah penyempurna ajaran nabi terdahulu. Untuk itu fondasi dasar iman (rukun iman) dalam Islam juga meyakini nabi dan rasul sebelum nabi Muhammad, termasuk kitab –kitab rasul terdahulu.

Islam juga menganggap *Ahl al-Kitab* lebih memiliki rasa kasih sayang terhadap umat Islam daripada golongan lainnya. Hal ini diberlakukan terhadap *Ahl al-Kitab* yang melakukan perjanjian damai. Adapun terhadap *Ahl al-Kitab* yang tidak

⁵⁷ Abi al-Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi an-Nisaburi, *Shahih Muslim*, op. cit., bab fadhail 'Isa ;alaihi as-salam, Juz. 16, no. 4360, h. 58

⁵⁸ Muhyidin Abu Zakaria bin Yahya Ibn Syarif bin Muri al-Khazami al-Hawarbi al-syafi'i, *Shahih Muslim Bi Syarhi an-Nawawi*, Juzu' 8, h. 90

*Kami, dan bagi kamu amalan kamu dan hanya kepada-Nya Kami mengikhlaskan hati.*⁶¹

Pembuktian rahmat Islam untuk seluruh alam berarti merangkul semua kelompok tanpa batas wilayah. Islam bukan dominasi negara tertentu dan Islam tidak sebatas wilayah yang sempit. Islam ajarannya mencakup semua persoalan muslim dan non muslim. Islam merangkul semua agama tanpa mencampuri urusan internal masing-masing agama. Prinsip ini yang diterapkan Nabi Muhammad dalam membangun negara Madinah dengan kesepakatan yang dikenal dengan Piagam Madinah.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan tentang toleransi antarumat beragama dalam perspektif hadis dapat disimpulkan sebagai berikut. Toleransi dalam penelitian ini adalah sikap memberikan kebebasan dan menghargai orang lain untuk menganut suatu agama serta menjalankan ajaran agama tersebut dengan tetap menjalin hubungan yang baik antarumat beragama yang berbeda, dan tidak mencampuradukkan antara satu agama dengan agama yang lain. Bukan toleransi yang berarti bebas menganut agama tertentu, atau dengan bebas mengikuti ibadah dan ritual semua agama tanpa adanya peraturan yang mengikat.

Adapun pemahaman ulama terhadap toleransi antarumat beragama berdasarkan hadis Rasulullah, salah satunya menurut Ibn Hajar al-‘Asqalani ketika mengomentari salah satu hadis tentang toleransi antarumat beragama mengatakan bahwa hadis tersebut menunjukkan anjuran untuk toleransi dalam interaksi sosial dengan akhlak yang mulia dan budi yang luhur dengan meninggalkan kekikiran terhadap diri sendiri, selain itu juga menganjurkan untuk tidak mempersulit manusia dalam mengambil hak-hak mereka serta menerima maaf dari mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abdillah, Abi Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah al-Ja’fi al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Riyadh: Maktabah al-Ma’arif, kitab Buyu’.
- Abu Zakaria, Al-Hafizh Muhyidin bin Syaraf an-Nawawi as-Syafi’i, *Syarh an-Nawawi ‘ala Muslim*, Riyadh: Bait al-Afkar ad-Dauliyah, Juz. III.
- Agil, Said Husin al-Munawwar, *Fikih Hubungan antar Agama*, Ciputat: PT Ciputat Press, 2005, Cet. III.
- Ahmad, Abu ‘Abdullah bin Muhammad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, Al-Qahirah: Dar al-Hadis, Juz V.

⁶¹ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Bandung: CV Penerbit Jum’atul ‘Ali-ART, 2004), h. 22

- Ali, Ahmad bin Hajar al-‘Asqalany, *Fath al-Bary*, Madinah: Madinah al-Munawwarah, 1996, Cet. I, Jilid. I.
- Ali, Mursyid, *Problema Komunikasi Antar Umat Beragama*, Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Agama, 2000
- Al-Qaradhawi, Yusuf, *Ghair al-Muslimin fi al-Mujtama’ al-Islami*, www. Al-Mostafa.com, Source: Qaradawi.net.
- Al-Qaradhawi, Yusuf, *Distorsi Sejarah Islam*, Judul asli. *Tarikhuna al-Muftara’Alaih*, penj. Arif Muannadar Riswanto, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2005.
- Al-Qaradhawi, Yusuf, *Kita dan Barat*, Penj. Arif Munandar Riswanto dan Yadi Saeful Hidayat, Jakarta: al-Kautsar, 2007.
- Bakry, Hasbullah, *Pedoman Islam Di Indonesia*, Jakarta: Universitas Indonesia, 1988.
- Daud, Abi Sulaiman bin al-Asy’as as-Sajastani, *Sunan Abu Daud*, Riyadh: Maktabah al-Ma’arif, kitab Adab, Juz. 13.
- Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, Bandung: CV Penerbit Jum’atul ‘Ali-ART, 2004.
- D. Hendro Puspito, *Sosiologi Agama*, Jakarta: Kanisius, 1983.
- Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah, *Etika Berkeluarga, Bermasyarakat, dan Berpolitik; Tafsir al-Quran Tematik*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Quran, 2009, Cet. II
- Franz Magnis-Suseno dalam Panitia Penulisan Buku 70 Tahun Munawir Sjadzali, *Kontektualisasi Ajaran Islam*, Jakarta: PT. Temprint, 1995, Cet.I.
- Hamzah, Alirman, *Kerukunan Hidup Umat Beragama Di Indonesia Masa Orde Baru (Sejarah Pemikiran Dan Perkembangannya)*, Padang: IAIN Imam Bonjol Press, 2000, Cet.I.
- Hasyim, Umar, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog Dan Kerunan antar Agama*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1979.
- Husain, Muhammad Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, Penerjemah. Ali Audah, Judul Asli. Hayatun Muhammad, Jakrta: Pustaka Jaya, 1980, Cet. V.
- Ibnu Kasir, Al-Hafizh, *Tafsir al-Quran al-‘Azhim*, Mesir: Dar al-Hadis, 2002.
- Malik, Anis Thoha, *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis*, Jakarta: Gema Insani, 2005.
- Malik, Abdul Salman, *Al- Tasamuh Tijah al-Aqaliyyat Ka Daruratin li al- Nahdah*, Kairo: The International Institute of Islamic Thought, 1993.

- Misrawi, Zuhairi, *Madinah: Kota Suci, Piagam Madinah, dan Teladan Nabi Muhammad SAW*, Jakarta: Buku Kompas, 2009.
- M. Dawam Rahardjo, *Masyarakat Madani: Agama, Kelas Menengah, dan Perubahan sosial*, Jakarta: LP3ES, 1999.
- M Natsir, *Mencari Modus Vivendi Antarumat Beragama di Indonesia*, Jakarta: Media Dakwah, 1983.
- Muhammad, Abi Mahmud bin Ahmad bin Musa Badruddin al-‘Aini, *Syarah Sunan Abi Daud*, Riyadh: Maktabah Rusydi, 1999, Juz. VI.
- Nasiruddin, Muhammad al-Albany, *Shahih Adab al-Mufrad*, Beirut: Dar ash-Shiddiq, 1415 H, Cet. II.
- Nuridin, Ali, *Quranic Society: Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal dal Al-Quran*, Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2006.
- Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1976.
- Rahman, Afzalur, *Nabi Muhammad SAW Sebagai Seorang Pemimpin Militer*, Penj. Anas Sidik, Jakarta: AMZAH, 2006), Edisi Revisi, Cet.II.
- Quraish, M Shihab, *Membumikan al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1994.
- Team Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru*, Jakarta: Pustaka Phoenix, 2007, Cet I.
- Warson, Ahmad Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997, Edisi ke 2, Cet. Ke 14.
- Zaki, Iqbâl Sulaiman, *Al-Mu’jam al-Wasîth*, Jumhûriyah Meshir al-‘Arabiyah: Maktabah asy-Syuruq ad-Dauliyah, 2008.
- Daud, Abi Sulaiman bin al-Asy’as as-Sajastani, *Sunan Abu Daud*, Riyadh: Maktabah al-Ma’arif, kitab Adab, Juz. 13.